

## **ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN BASIS AKRUAL TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Felicia Amanda**

Universitas Multimedia Nusantara  
heimdallwithexo@gmail.com

**Meiriska Febrianti**

Universitas Multimedia Nusantara

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to analyze the effect of current tax, deferred tax expense, and accrual basis towards earnings management. The object of this study are manufacturing companies in consumer goods sector that are listed in Bursa Efek Indonesia for period 2011-2013.*

*Selection of the sample is determined based on purposive sampling method. The sample used in the study are 19 manufacturing companies in consumer goods sector that are listed in Bursa Efek Indonesia for period 2011-2013, presenting and publishing financial statements on BEI's official site in Indonesian Rupiah, that have been audited by an independent auditor per 31 December, contains data related to current tax expense and deferred tax expense, and have scaled earning change value in range 0 – 0,06 and -0,09 – 0. The data used in this study are secondary data, the annual financial statements audited by an independent auditor. Data analysis method used is logistic regression.*

*The results of this study are (1) current tax expense has significant effect towards earnings management, (2) deferred tax expense does not have significant effect towards earnings management, (3) accrual basis does not have significant effect towards earnings management, (4) current tax expense, deferred tax expense, and accrual basis simultaneously have significant effect towards earnings management.*

***Keywords: accrual basis, current tax expense, deferred tax expense, earnings management.***

### **I. Pendahuluan**

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, serta pengambilan keputusan investasi dan peminjaman dana kepada perusahaan.

Fenomena yang terjadi di lapangan yang peneliti ambil dari media [www.Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com) Jumat, 31 Desember 2010 Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencatat sepanjang tahun 2010 telah menyelesaikan penelaahan dan pemeriksaan teknis terhadap indikasi perdagangan tidak wajar atas sejumlah

kasus. Di antaranya 16 kasus dugaan pelanggaran pasal 91 dan 92 tentang Perdagangan Semu dan Manipulasi Pasar. Kemudian pada tahun 2007 Bapepam memeriksa PT Agis.Tbk (TMBI) karena adanya manipulasi laporan keuangan PT Agis Elektronik, yaitu pemberian informasi laba yang secara material tidak benar yang seharusnya total pendapatan yang disajikan PT Agis Elektronik sebesar Rp 466,8 miliar namun di sajikan sebesar Rp 800 miliar. Berdasarkan permasalahan di atas dilihat bahwa praktik manajemen laba seringkali dilakukan oleh para manajer untuk menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba seperti misalnya membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, dan dengan demikian memaksimalkan bonus yang diperoleh manajemen.

Perusahaan di Indonesia dalam hal penyusunan laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan untuk kepentingan pajak berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan mengharuskan manajer untuk membuat dua jenis laporan laba rugi, yaitu laporan laba rugi komersil dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersil disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan laba rugi fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan. Peraturan Perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan perbedaan konsep pajak dengan konsep akuntansi komersial. Dalam konteks akuntansi atas pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary differences*) dan beda tetap (*permanent differences*).

Selisih yang timbul atas perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dinamakan koreksi fiskal yang dapat berupa koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Berdasarkan PSAK 46 (Revisi 2010), pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba kena pajak untuk satu periode. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2011). Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanajemen laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008 dalam Deviana, 2010). Di dalam PSAK 46 dinyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel.

Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akruaI (*accrual basis*). Implikasi PSAK No. 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akruaI untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Suranggane, 2007).

Beberapa peneliti mencoba mencari faktor-faktor atau determinan apa saja yang dapat digunakan sebagai prediktor manajemen laba. Yulianti (2004) menemukan bahwa terdapat dua prediktor manajemen laba (akruaI dan beban pajak tangguhan), yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1999 –

2002. Kemudian penelitian Phillips et al. (2003) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Deviana (2010) menambahkan variabel beban pajak kini dalam penelitiannya dan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, baik secara bersama-sama maupun terpisah, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut.

1. Penelitian ini menambahkan variabel beban pajak tangguhan yang diambil dari penelitian Rachmawati (2010), dan variabel basis akrual yang diambil dari penelitian Kiswanto (2009).
2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan yang tidak tergabung dalam sektor *financial* dan *real estate, property, building construction* yang melakukan *right offering* periode 2007-2008.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah basis akrual berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis**

### **Teori Agensi**

Anthony dan Govindarajan (1995), dalam Suranggane (2007), mengemukakan bahwa *agency theory* adalah *economic rational man* dan kontrak antara prinsipal dan agen dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Asumsi *agency theory* adalah bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal (pemegang saham), di pihak lain diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di suatu perusahaan.

Prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Dengan demikian, prinsipal berada sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen, memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa manajemen laba dalam laporan keuangan.

## Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Yulianti (2005), *earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku dimana manajer “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam arti luas *earnings management* didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang.

Kemudian Djamaluddin (2008) mengemukakan definisi manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan dengan prinsipal. Menurut Scott (1997) dalam Wedari (2004), motivasi manajer perusahaan melakukan manajemen laba adalah: 1) rencana bonus (*bonus scheme*); 2) kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*); 3) motivasi politik (*political motivation*); 4) motivasi perpajakan (*taxation motivation*); 5) pergantian *Chief Executive Officer* (CEO); 6) penawaran saham perdana (*initial public offering*).

Scott (2000) membagi praktek manajemen laba yang biasa dilakukan manajemen ke dalam 4 jenis:

1. *Taking big bath*, yaitu manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke periode kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa datang. Biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.
2. *Income minimization*, yaitu manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa mendatang.
3. *Income maximization*, yaitu manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dalam rangka memperoleh bonus tahunan.
4. *Income smoothing*, yaitu tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

Teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, menurut Damayanti (2008) yaitu: (1) Perubahan metode akuntansi, (2) Mengubah kebijakan perkiraan (estimasi) akuntansi, dan (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

## Beban Pajak Kini

Menurut Suandy (2011), pajak kini (*current tax*) adalah jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009), dapat dikategorikan dalam dua kelompok: (1) Perbedaan Permanen atau Tetap, dan (2) Perbedaan Temporer atau Waktu. Oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam membuat laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu).

Berdasarkan penelitian Deviana (2010) membuktikan bahwa beban pajak kini dapat mendeteksi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Rahmi (2013) yang menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub> : Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Harnanto (2011) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Yulianti, 2005).

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah pajak tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005). Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Penelitian Deviana (2010) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*, kemudian Hamzah (2009) menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas maka diekspektasi terdapat pengaruh antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Basis Akrua**

Menurut Muljono (2009), akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terutang. Teknik akuntansi berbasis akrual diyakini dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif, dan relevan untuk pengambilan keputusan ekuitas (Elingga, 2008). Akrua tidak tergantung kapan penghasilan diterima dan kapan biaya

dilunasi. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Model-model akrual menurut Belkaoui (2007) adalah sebagai berikut: (1) Model *Healy*, (2) Model *De Angelo*, dan (3) Model *Jones*. Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Kiswanto (2009) ditemukan bukti bahwa akrual tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba, kemudian penelitian Hamzah (2009) mengemukakan bahwa akrual juga tidak berpengaruh dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Namun, hal-hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Suranggane (2007) yang menggunakan variabel aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba, menunjukkan bahwa akrual memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Budiman (2013) yang menemukan bukti bahwa variabel akrual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba (*earnings management*) untuk menghindari melaporkan kerugian.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan akrual yang dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Untuk itu, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub> : Basis akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba**

Yulianti (2004) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akruaI dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian Phillips et al. (2003) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

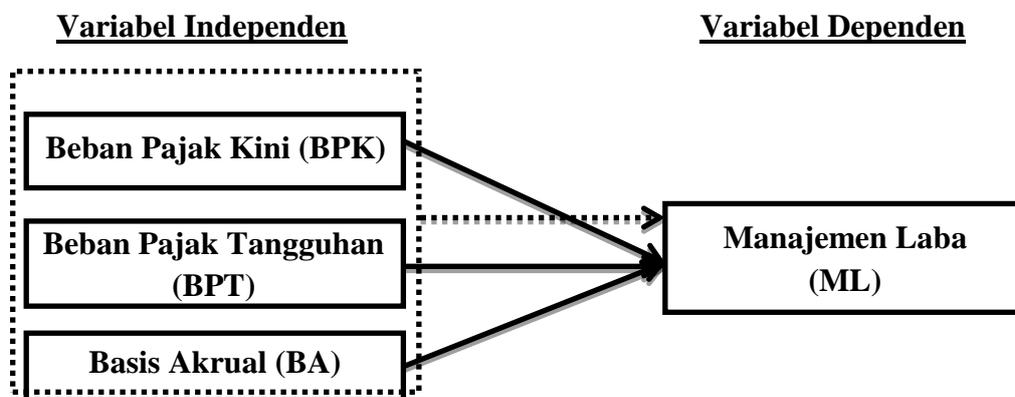
Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian Deviana (2010) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, yang digunakan secara bersama-sama, mampu mendeteksi manajemen laba. Terdapat perbedaan hasil yang ditemukan oleh Hamzah (2009) yang menggunakan variabel beban pajak tangguhan, akrual, dan arus kas operasi ternyata tidak berpengaruh atau tidak signifikan dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari melaporkan kerugian.

Dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan tersebut, dapat diperkirakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba. Maka diekspektasikan adanya peranan dari ketiga prediktor yaitu beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan akrual yang dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

Ha4 : Beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Model Penelitian

Model penelitian dapat digambarkan pada bagan berikut:



### III. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2010-2013.
2. Perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember tahun 2010-2013 dalam mata uang Rupiah di situs resmi BEI.
3. Perusahaan memiliki akun beban pajak kini dan beban pajak tangguhan pada laporan keuangannya selama periode penelitian 2011-2013.
4. Perusahaan memiliki nilai *Scaled Earning Change* dalam range 0 - 0,06 dan -0,09 - 0.

Dari hasil pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, didapatkan hasil sampel berjumlah 19 perusahaan yang memenuhi kriteria.

### Variabel Penelitian

#### Manajemen Laba (ML)

Manajemen laba (ML) merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk motivasi tertentu. Dalam penelitian ini probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earning changes*.

Variabel manajemen laba diukur dengan skala nominal yaitu menggunakan variabel dummy, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2011), dimana manajemen laba akan diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan termasuk ke dalam kelompok *small profit firms* (diindikasikan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian) dan 0 (nol) jika perusahaan termasuk ke dalam kelompok *small loss firms* (diindikasikan tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian).

Perusahaan yang berada pada range 0 – 0,06 dikategorikan sebagai *small profit firms*, sedangkan perusahaan yang berada pada range -0,09 – 0 dikategorikan sebagai *small loss firms*. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Yulianti (2004) dalam Widiastuti (2011) dan Kiswanto (2009). Berikut ini adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba:

$$\text{Scaled Earning Change} = \frac{\Delta \text{ Net Income}}{\text{Market Value of Equity } i (t - 1)}$$

### **Beban Pajak Kini (BPK)**

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Rahmi (2013). Dalam penelitian ini beban pajak kini sebagai variabel bebas kedua yang diukur dengan:

$$\text{Beban Pajak Kini} = \frac{\text{Beban Pajak Kini periode } t}{\text{Total Aset periode } t - 1}$$

### **Beban Pajak Tangguhan (BPT)**

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Rahmi (2013). Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset.

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan periode } t}{\text{Total Aset periode } t - 1}$$

### **Basis AkruaI (BA)**

Istilah akruaI digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Komponen akruaI merupakan pengakuan kejadian non kas dalam laporan laba rugi namun diharapkan akan diterima atau dibayarkan biasanya dalam kas di masa yang akan datang (Belkaoui, 2007:14).

Dalam penelitian ini variabel akruaI diproyeksikan dengan menghitung nilai total akruaI menggunakan model *Healy* (1985) dalam Phillips, Pincus, dan Rego (2003) yang kemudian total akruaI tersebut dibagi dengan total aset perusahaan pada periode sebelumnya. Rumus penghitungan basis akruaI menurut Kiswanto (2009) sebagai berikut.

$$\text{Basis AkruaI} = \frac{\text{TAcc } it}{\text{Total Aset periode } t - 1}$$

### Metode Analisis

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan SPSS versi 22.

## IV. Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan, basis akrual, dan manajemen laba.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Kini	57	,1786	,0000	,1786	,055828	,0434210
Beban Pajak Tangguhan	57	,0272	-,0175	,0097	-,001722	,0043123
Basis Akrual	57	,4518	-,1487	,3030	,006560	,0837284
Valid N (listwise)	57					

Tabel 4.1 menggambarkan statistik deskriptif dari variabel independen dalam penelitian ini yang meliputi *range* (rentang), nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Dari hasil perhitungan *descriptive statistics* pada Tabel 4.1 diketahui bahwa rentang beban pajak kini dalam observasi sebesar 17,86%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai beban pajak kini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang merupakan objek penelitian memiliki variasi yang rendah. Tidak terdapat perbedaan nilai yang ekstrim besar ataupun ekstrim kecil. Kemudian dijelaskan pula bahwa variabel beban pajak kini memiliki nilai minimum sebesar 0,0 dan nilai maksimum 0,1786. Beban pajak kini terbesar sebesar 17,86%, yaitu PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2012. Hal ini berarti porsi beban pajak kini hanyalah 17,86% dibandingkan dengan total aset tahun lalu dari PT HM Sampoerna. Ini juga menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna memiliki kemampuan yang cukup besar untuk membayar beban pajak kini di tahun 2012 dikarenakan perusahaan memiliki nilai aset yang besar. Kemudian beban pajak kini terkecil dimiliki oleh PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 0,0% pada tahun 2013 yang berarti perusahaan tersebut tidak memiliki beban pajak kini pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan adanya rekonsiliasi fiskal sehingga didapatkan bahwa pada tahun 2013 dari sisi pajak PT Langgeng Makmur Industri justru mengalami rugi fiskal yang mengakibatkan tidak adanya beban pajak yang perlu dibayar pada tahun terkait. Rata-rata beban pajak kini pada observasi yang diamati sebesar 5,58% atau dapat dikatakan nilai beban pajak kini dibandingkan total aset perusahaan tahun sebelumnya cukup kecil sehingga menunjukkan bahwa seharusnya perusahaan dalam objek penelitian ini dapat membayar beban pajak kini-nya. Nilai standar deviasi (4,34%) menunjukkan ukuran dispersi interval data observasi, penyebaran atau distribusi variabilitas sebesar 4,24% dalam data.

Statistik deskriptif variabel beban pajak tangguhan dapat dilihat pada Tabel 4.1. Rentang nilai beban pajak tangguhan sebesar 2,72% dengan nilai beban pajak tangguhan

terbesar ada pada PT Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2011 sebesar 0,97% apabila dibandingkan dengan total aset tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan maka dapat menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan sehingga dapat menurunkan tingkat pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Sebaliknya, nilai beban pajak tangguhan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar -1,75% merupakan nilai beban pajak tangguhan terkecil dalam observasi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manfaat pajak tangguhan (aset pajak tangguhan lebih besar dibandingkan liabilitas pajak tangguhan) yang dikarenakan rekonsiliasi fiskal atas perbedaan temporer. Rata-rata beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam observasi sebesar -0,17% berarti lebih banyak perusahaan yang memiliki manfaat pajak tangguhan dibandingkan beban pajak tangguhan. Nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,43% yang menunjukkan variabilitas data observasi kecil.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel basis akruaI pada Tabel 4.1, rentang nilai akruaI dalam observasi sebesar 45,18% yang berarti total akruaI pada perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi cukup bervariasi, ada yang sangat besar, cukup berimbang, dan sangat kecil. Nilai total akruaI terbesar dimiliki oleh PT HM Sampoerna pada tahun 2012 yaitu sebesar 30,3%. Hal ini menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna lebih banyak mengakui kejadian non kas dalam laporan laba rugi namun diharapkan akan diterima atau dibayarkan biasanya dalam kas di masa yang akan datang. Sebaliknya, nilai total akruaI PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2011 yaitu -14,87% merupakan nilai terkecil dalam observasi, yang berarti pihak manajemen PT Unilever Indonesia Tbk tidak banyak mengakui kejadian non kas dalam laporan laba ruginya. Rata-rata total akruaI perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam observasi sebesar 0,656% yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan cukup banyak mengakui kejadian atau transaksi non kas dalam laporan laba rugi. Nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar 8,37% yang menunjukkan variabilitas data observasi untuk variabel akruaI lebih besar dibandingkan variabel independen lainnya.

**Tabel 4.2 Frekuensi Manajemen Laba**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Diindikasikan tidak melakukan manajemen laba	11	19,3	19,3	19,3
Diindikasikan melakukan manajemen laba	46	80,7	80,7	100,0
Total	57	100,0	100,0	

Dari Tabel 4.2, diperoleh informasi bahwa observasi yang diindikasikan melakukan manajemen laba sebanyak 46 dari 57 observasi yang ada, dengan persentase 80,7%. Sisanya sebanyak 11 observasi atau sebesar 19,3% diindikasikan tidak melakukan manajemen laba. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba.

### Uji Keseluruhan Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. Output SPSS memberikan dua nilai *LogL* yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model

dengan konstanta dan variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\text{LogL}$  pada awal (*block number* = 0) dengan  $-2\text{LogL}$  pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal dan akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil pengujian keseluruhan model fit.

**Tabel 4.3 Nilai  $-2\text{LogL}$  Awal (*Block Number* = 0)**

*Iteration History*<sup>a,b,c</sup>

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	56,299	1,228
	2	55,920	1,419
	3	55,919	1,431
	4	55,919	1,431

a. *Constant is included in the model.*

b. *Initial -2 Log Likelihood: 55,919*

c. *Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.*

**Tabel 4.4 Nilai  $-2\text{LogL}$  Akhir (*Block Number* = 1)**

*Iteration History*<sup>a,b,c,d</sup>

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>			
			<i>Constant</i>	<i>BPK</i>	<i>BPT</i>	<i>BA</i>
Step 1	1	49,686	,825	9,909	84,023	-,840
	2	45,946	,718	21,391	142,852	-2,335
	3	45,028	,525	31,448	183,876	-3,579
	4	44,951	,453	35,419	200,711	-3,970
	5	44,950	,446	35,813	202,478	-4,004
	6	44,950	,446	35,817	202,493	-4,005
	7	44,950	,446	35,817	202,493	-4,005

a. *Method: Enter*

b. *Constant is included in the model.*

c. *Initial -2 Log Likelihood: 55,919*

d. *Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.*

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4.3, didapati nilai  $-2\text{LogL}$  pada awal (*block number* = 0) sebesar 55,919, dimana model hanya memasukkan konstanta. Kemudian pada Tabel 4.4 didapati nilai  $-2\text{LogL}$  pada akhir (*block number* = 1) sebesar 44,950, dimana model sudah memasukkan ketiga variabel independen, yaitu beban pajak kini (BPK), beban pajak tangguhan (BPT), dan basis akrual (BA). Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal sebesar 55,919 dan  $-2\text{LogL}$  akhir sebesar 44,950 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### **Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R*<sup>2</sup>)**

Nilai *Nagelkerke's R*<sup>2</sup> dapat diinterpretasikan seperti nilai *R*<sup>2</sup> pada *multiple regression*. Koefisien determinasi (*R*<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang hampir mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi.

**Tabel 4.5 Koefisien Determinasi**

*Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44,950 <sup>a</sup>	,175	,280

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* sebesar 0,280 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu beban pajak kini (BPK), beban pajak tangguhan (BPT), dan basis akruaI (BA) hanya dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 28%. Sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

**Uji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji kelayakan model regresi.

**Tabel 4.6 Kelayakan Model Regresi**

*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,918	8	,999

Tabel 4.6 menunjukkan nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sebesar 0,918 dengan probabilitas signifikansi 0,999. Karena nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05, maka model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Uji Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, dalam hal ini diindikasikan melakukan manajemen laba (1) dan diindikasikan tidak melakukan manajemen laba (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen diindikasikan melakukan manajemen laba (1) dan diindikasikan tidak melakukan manajemen laba (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji tabel klasifikasi.

**Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi***Classification Table<sup>a</sup>*

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		Manajemen Laba		<i>Percentage Correct</i>
		Diindikasikan tidak melakukan ML	Diindikasikan melakukan ML	
Step 1 Manajemen Laba	Diindikasikan tidak melakukan ML	2	9	18,2
	Diindikasikan melakukan ML	1	45	97,8
Overall Percentage				82,5

a. The cut value is ,500

Tabel 4.7 menunjukkan kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebesar 97,8%. Dengan menggunakan model regresi terdapat 45 observasi yang diindikasikan melakukan manajemen laba dari total 46 observasi yang diprediksi melakukan manajemen laba. Sementara itu, kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan diindikasikan tidak melakukan manajemen laba adalah sebesar 18,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi terdapat 2 observasi yang diindikasikan tidak melakukan manajemen laba dari total 11 observasi yang diprediksi tidak melakukan manajemen laba. Total persentase keseluruhan kekuatan model regresi adalah 82,5%.

### Uji Signifikansi Simultan

*Omnibus tests of model coefficients* adalah pengujian dengan model *chi-square* yang menguji semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (Meyers *et al.*, 2012). Berikut merupakan hasil uji signifikansi simultan.

**Tabel 4.8 Signifikansi Simultan**

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,969	3	,012
	Block	10,969	3	,012
	Model	10,969	3	,012

Dikarenakan nilai signifikansi pada Tabel 4.8 yaitu 0,012 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a4}$  diterima, yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Deviana (2010) yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dikatakan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen manajemen laba.

### Estimasi Parameter dan Interpretasi

Uji signifikansi menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan  $p < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen (Santoso, 2010).

**Tabel 4.9 Estimasi Parameter**

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	BPK	35,817	17,620	4,132	1	,042	3,589E+15
	BPT	202,493	125,603	2,599	1	,107	8,745E+87
	BA	-4,005	5,680	,497	1	,481	,018
	Constant	,446	,735	,369	1	,544	1,563

a. Variable(s) entered on step 1: BPK, BPT, BA.

Pada Tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel beban pajak kini (BPK) sebesar 35,817 dengan nilai signifikansi 0,042. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa  $H_{a1}$  dapat diterima. Disimpulkan bahwa beban pajak kini yang diukur dengan membandingkan beban pajak kini perusahaan pada tahun t dengan total aset perusahaan pada tahun t-1 berpengaruh terhadap manajemen laba. Beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2010) yang menyatakan bahwa beban pajak kini secara parsial mampu mendeteksi manajemen laba.

Koefisien regresi untuk variabel beban pajak tangguhan (BPT) adalah 202,493 dengan nilai signifikansi 0,107. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_{a2}$  ditolak, yang berarti beban pajak tangguhan yang diukur dengan membandingkan beban pajak tangguhan perusahaan pada tahun t dengan total aset perusahaan pada tahun t-1 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemampuan beban pajak tangguhan yang hanya dapat mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak sehingga apabila perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba yang memunculkan perbedaan permanen, beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi aktivitas manajemen laba tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmi (2013) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.

Koefisien regresi untuk variabel basis akruaI (BA) adalah -4,005 dengan nilai signifikansi 0,481. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_{a3}$  ditolak. Data ini menunjukkan bahwa basis akruaI yang diukur dengan membandingkan total akruaI pada tahun t dengan total aset perusahaan pada tahun t-1 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena akruaI dengan metode Healy (total akruaI) tidak mampu menjadi tolak ukur dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kiswanto (2009) yang menyatakan bahwa akruaI (total akruaI) dengan metode Healy tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dibentuk suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{ML}{1-ML} = 0,446 + 35,817 \text{ BPK} + 202,493 \text{ BPT} - 4,005 \text{ BA}$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{ML}{1-ML}$	= Logaritma natural probabilitas manajemen laba
BPK	= Beban Pajak Kini
BPT	= Beban Pajak Tangguhan
BA	= Basis Akrua

## V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

### Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.  $H_{a1}$  diterima, yang berarti bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi 0,042 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviana (2010) dengan kesimpulan bahwa beban pajak kini secara parsial mampu mendeteksi manajemen laba.
2.  $H_{a2}$  ditolak, yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi 0,107 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2013) yang menarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.
3.  $H_{a3}$  ditolak, yang berarti bahwa basis akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi 0,481 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Kiswanto (2009) dan Hamzah (2009) dengan kesimpulan bahwa akrual tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.
4.  $H_{a4}$  diterima, yang berarti bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil signifikansi 0,012 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviana (2010) yang menarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Variabel yang digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas pajak kini, pajak tangguhan, dan akrual, yang hanya dapat ditentukan menggunakan laporan keuangan. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, yaitu hanya sebesar 28%.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan tertentu yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 3 tahun berturut-turut sehingga belum dapat melihat kecenderungan trend kemungkinan terjadinya manajemen laba.

## Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain terkait manajemen laba, baik faktor pajak maupun non-pajak. Faktor pajak lain seperti perencanaan pajak, sedangkan faktor non-pajak misalnya seperti ukuran perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel tidak hanya terfokus pada sektor industri barang konsumsi saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas tahun atau periode penelitian menjadi lebih dari tiga tahun dan menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih otentik.

## VI. Referensi

- Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Deviana, Birgita. 2010. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*". Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elingga, Muna. 2008. "Pengaruh Komponen Akuntansi AkruaI Sebagai Prediktor Arus Kas Operasi Pada Saat Krisis dan Setelah Krisis". Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No.02 (132:14).
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, Ardi. 2009. "Deteksi *Earnings Management* Melalui Beban Pajak Tangguhan, AkruaI, dan Arus Kas Operasi: Studi Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008". Departemen Akuntansi Universitas Trunojoyo.
- Harnanto. 2011. Akuntansi Perpajakan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Healy, P.P. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision". *Journal of Accounting and Economic* Vol.7, No.1-3 (85-107).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kiswanto. 2009. "Deferred Tax Expense and Accruals Dalam Memprediksi *Earning Management*: Penelitian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Departemen Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Meyers, Lawrence S. et al., 2006. *Applied Multivariate Research: Design and Interpretation*. USA: Sage Publications, Inc.
- Muljono, Djoko. 2008. Akuntansi Pajak. Yogyakarta: Andi.

- Philips, Pincus dan S.O. Rego. 2003. “*Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*”. *The Accounting Review*. 78 (April): pp 491-521.
- Purba, Marisi. 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmawati, Sistya. 2010. “Asimetri Informasi Memodernisasi Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba”. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol. 5, No. 1. Jakarta.
- Rahmi, Aulia. 2013. “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat *Seasoned Equity Offerings*”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory 3rd Edition*. Prentice Hall Canada Inc.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. “Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4 No. 1.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi*.